

Sumpah Pemuda dan Nasionalisme Indonesia

Tri Karyanti
Fakultas Ilmu Komputer Universitas AKI

Abstract

Sumpah Pemuda was a pledge of Indonesian nationalism which expressly stated the unity of nation, language and homeland..This Pledge indicated the existence of a clear determination among youth organizations in Indonesia growing rapidly in the early 20th century. Among the organizations, Studieclub was the organization of national movements and it was developed regionally and racially. Through the Sumpah Pemuda, youth organizations had agreed to waive the nature of regionalism and racism that emphasized more on the spirit and sense of nationalism as an important struggle against capitalism for gaining independence.

Key words: *nasionalism, organization, Studieclub.*

Pendahuluan

Sumpah Pemuda merupakan suatu pengakuan dari Pemuda-Pemudi Indonesia yang mengikrarkan satu tanah air, satu bangsa dan satu bahasa. Sumpah Pemuda dibacakan pada tanggal 28 Oktober 1928 hasil rumusan dari Kongres Pemuda II Indonesia yang hingga kini setiap tahunnya diperingati sebagai Hari Sumpah Pemuda. Adapun isi dari sumpah pemuda yang diikrarkan tanggal 28 oktober 1928 adalah sebagai berikut:

Pertama Kami Poetera dan Poeteri Indonesia, Mengakoe Bertumpah Darah Jang Satoe, Tanah Indonesia.

(Kami Putra dan Putri Indonesia, Mengaku Bertumpah Darah Yang Satu, Tanah Indonesia).

Kedoea Kami Poetera dan Poeteri Indonesia, Mengakoe Berbangsa Jang Satoe, Bangsa Indonesia. (Kami Putra dan Putri Indonesia, Mengaku Berbangsa Yang Satu, Bangsa Indonesia).

Ketiga Kami Poetera dan Poeteri Indonesia, Mendjoendjoeng Bahasa Persatoean, Bahasa Indonesia. (Kami Putra dan Putri Indonesia, Menjunjung Bahasa Persatuan, Bahasa Indonesia).

Sumpah Pemuda merupakan bukti konkrit nasionalisme bangsa Indonesia pada abad ke 20 dimana pada masa itu di kalangan bangsa Hindia Belanda (Indonesia) berkembang kesadaran bahwa bangsa yang berada di bawah kolonialisme Belanda ini adalah satu bangsa telah terwujud melalui ikrar yang menyatakan adanya persatuan bangsa, tanah air dan persatuan bahasa. Ikrar ini menunjukkan semangat nasionalisme yang kemudian berkembang lebih tegas lagi menuju Negara Indonesia merdeka

Ada banyak pendapat mengenai nasionalisme, antara lain Nasionalisme adalah paham atau ajaran untuk mencintai bangsa, tanah air dan budaya sendiri (Suparno: 1993,106). Ernest Renan (Frank Dhont, 2005:8) mengatakan bahwa etnisitas tidak diperlukan untuk kebangkitan nasionalisme, nasionalisme bisa terjadi dalam komunitas yang multi etnis, persatuan agama juga tidak diperlukan sedangkan persatuan bahasa mempermudah untuk perkembangan nasionalisme namun tidak mutlak dalam kebangkitan nasional. Dalam hal nasionalisme syarat mutlak dan utama adalah adanya kemauan dan tekad bersama. Persatuan bahasa mempermudah perkembangan nasionalisme tetapi tidak mutlak diperlukan untuk perkembangan nasionalisme, Dalam hal nasionalisme, syarat

mutlak dan utama adalah kemauan dan tekad bersama (Frank Dhont: 2005, 8). Menurut Hans Kohn(1948) Nasionalisme secara fundamental timbul dari adanya National Counciousness. Dengan perkataan lain nasionalisme adalah formalisasi (bentuk) dan rasionalisasi dari kesadaran nasional berbangsa dan bernegara sendiri. Dan kesadaran nasional inilah yang membentuk nation dalam arti politik, yaitu negara nasional.

Dari definisi itu nampak bahwa negara dan bangsa adalah sekelompok manusia yang:

- a. memiliki cita-cita bersama yang mengikat warga negara menjadi satu kesatuan;
- b. memiliki sejarah hidup bersama sehingga tercipta rasa senasib sepenanggungan;
- c. memiliki adat, budaya, dan kebiasaan yang sama sebagai akibat pengalaman hidup bersama;
- d. menempati suatu wilayah tertentu yang merupakan kesatuan wilayah; dan
- e. terorganisir dalam suatu pemerintahan yang berdaulat sehingga mereka terikat dalam suatu masyarakat hukum.

Suatu negara kebangsaan akan menjadi kuat bila timbul hasrat untuk mengembangkan negaranya. Hasrat untuk berkuasa itu mendorong negara tersebut memperkuat angkatan perang. Bila telah merasa diri mereka kuat, maka berbagai

alasan dicari-cari sehingga bisa timbul penjajahan yang sesungguhnya. Semangat dan nafsu untuk berkuasa atas bangsa lain ini merupakan salah satu sebab adanya kolonialisme dan imperialisme.

Sudah ratusan tahun Bangsa Indonesia berada di bawah kekuasaan Belanda dan bangsa Eropa lainnya. Rakyat Indonesia hidup dalam penderitaan, kemiskinan, dan kemelaratan, di tanah airnya yang kaya akan alam yang melimpah. Rakyat Indonesia digambarkan sebagai “Ayam yang tidur di atas padi, tapi mati kelaparan” atau “Itik yang berenang di atas air, tapi mati kehausan”. Bangsa Belanda yang sudah menginjakkan kakinya di Indonesia sejak abad ke 16 itu benar-benar membuat Bangsa Indonesia menderita. Sebenarnya, sejak masih jaman kerajaan, rakyat Indonesia sudah melakukan perlawanan dengan dipimpin raja masing-masing daerah. Tapi perlawanan yang dilakukan bersifat kedaerahan sehingga tidak dapat memukul mundur tentara Belanda dari tanah Indonesia.

Pada masa penjajahan, rakyat Indonesia tidak mendapatkan pendidikan sedikitpun. Rakyat Indonesia hidup dalam kebodohan, kemelaratan, dan keterbelakangan. Namun, di kalangan Belanda ternyata ada segelintir orang yang berhati mulia. Mereka adalah, Baron Van

Hoevel, Frans Van Deputte, dan Mr. C.T. Van Deventer. Ketiga tokoh ini menganjurkan “Politik Etisch”, yaitu politik balas budi. Menurut Van Deventer, Pemerintah Belanda harus memperhatikan tiga hal penting bagi bangsa Indonesia, yaitu:

1. Irigasi atau pengairan
2. Transmigrasi, yaitu pemindahan penduduk dari tempat yang padat ke tempat yang lebih sepi atau berpenduduk sedikit
3. Pendidikan dan pengajaran

Ketiga hal tersebut akhirnya dijalankan oleh pemerintah Belanda, tetapi tidak bertujuan untuk mensejahterakan rakyat Hindia Belanda, melainkan untuk kepentingan kaum penjajah sendiri. Irigasi, jalan raya, sekolah, stasiunpun dibangun, tetapi semua itu tidak dapat digunakan oleh orang Indonesia secara mudah. Dalam bidang ekonomi, dengan politik etis Belanda mengembangkan bidang perkebunan, industry dan perdagangan dan sangat banyak modal yang diinvestasikan Belanda (Frank Dhont, 2005:16-17). Bahkan pemerintah colonial membangun infrastruktur lalu lintas baik lalu lintas darat maupun laut yang menghubungkan antar pulau, dibangun juga sarana komunikasi yang kesemuanya bertujuan meningkatkan taraf hidup masyarakat pribumi. Evolusi politik sejak

tahun 1850 dan wujud bersatunya wilayah Hindia Belanda pada awal abad ke 20 merupakan bingkai latar belakang tempat modernisasi dan industrialisasi serta segala gejala yang lain bisa diterapkan (Frank Dhont, 2005: 15).

Perkembangan industry dan modernisasi pada abad ke 20 di wilayah hindia Belanda mengakibatkan adanya permintaan yang tinggi terhadap karyawan yang berpendidikan. Selain itu, sebagai kelanjutan politik etis, pemerintah Belanda mengambil keputusan untuk memberikan pendidikan kepada kaum pribumi Hindia Belanda. Kesempatan pendidikan tidak hanya diberikan di wilayah Hindia Belanda saja, namun juga diberi kesempatan untuk menempuh pendidikan di negri Belanda meskipun hanya untuk kalangan tertentu saja dan jumlahnya sedikit. Sedangkan di wilayah Hindia Belanda sendiri, ada dua penggolongan sekolah pribumi yaitu sekolah untuk kaum elit yang bertujuan untuk menyediakan karyawan administrasi untuk pemerintah dan swasta serta sekolah untuk rakyat kecil yang bertujuan untuk belajar membaca, menulis dan berhitung. (Frank Dhont, 2005: 18-19). Dampak besar dari politik etis dalam bidang pendidikan ini adalah munculnya golongan terpelajar dan kaum terpelajar inilah yang kemudian

menjadi pelopor kesadaran nasionalisme Indonesia.

Kaum terpelajar atau golongan intelektual ini kemudian mendirikan organisasi-organisasi sebagai media perjuangan membebaskan negeri dari penjajahan. Antara lain adalah organisasi Studieclub dan organisasi-organisasi pergerakan nasional seperti Budi Oetomo, sarekat Islam, Indische Partai, PNI, dll. Ada tiga studieclub yang memiliki peran penting dalam pergerakan nasional yaitu perhimpunan Indonesia merupakan organisasi mahasiswa Indonesia yang sedang menempuh pendidikan di Belanda. Para anggota studieclub ini setelah pulang ke Indonesia melanjutkan perjuangannya melalui organisasi studieclub maupun organisasi yang lain. Di Surabaya berdiri Indonesische Studieclub yang didirikan oleh Soetomo setelah pulang dari Belanda, sedangkan di Bandung juga berdiri Algemeene Studieclub yang dipimpin oleh Soekarno, Soenario, Anwari dan Ishaq Tjokrohadisoerjo. Selain ketiga studieclub tersebut, berdiri juga organisasi-organisasi pergerakan nasional seperti budi Oetomo, Sarekat Islam, indische Partai, PNI, dll serta organisasi-organisasi pemuda di berbagai daerah di Indonesia. Pada masa itu, nasionalisme belum menjadi sesuatu yang

nyata. Kata Indonesia sendiri belum terlalu dikenal, jadi tidak mengherankan kalau organisasi atau perkumpulan pemuda pada waktu itu masih bersifat kedaerahan.

Tujuh tahun setelah Budi utomo berdiri, para pemuda Indonesia membentuk organisasi yang diharapkan dapat berfungsi sebagai penengah solidaritas social, penyalur dan pemupuk cita-cita mereka yang dimaksudkan untuk mendidik kader-kader pemimpin masa depan. Pada awalnya organisasi –organisasi tersebut bersifat kesukuan atau kedaerahan yang mengutamakan ikatan antara sesama pelajar sederah serta membangkitkan perhatian terhadap kebudayaan daerah masing-masing (RZ. Leirissa,dkk, 1989: 7-8). Hal ini bisa dilihat pada organisasi Tri Koro Dharmo (kemudian menjadi Jong Java), jong Sumatranen Bond, jong Ambon, Jong Minahasa, Jong Batak, Sekar rukun, Pemuda Betawi, dll.

Tri Koro Darmo

Organisasi ini didirikan pada 9 Maret 1915 di Jakarta atas inisiatif para pemuda seperti Satiman, Kadarman, dan Sunardi. Organisasi ini merupakan organisasi pemuda pertama di Indonesia. Tri Koro Darmo berarti Tiga Tujuan Mulia, yaitu Sakti, Budi, dan Bakti. Organisasi berawal dari anak-anak sekolah menengah dari Jawa Madura yang

bersekolah di Jakarta. Pada tahun 1918, nama Tri Koro Darmo diganti menjadi Jong Java (Pemuda Jawa) sehingga anggotanya terbuka bagi seluruh pemuda Jawa termasuk dari Jawa Barat(Leirissa, 1989: 4) Lebih lanjut disebutkan bahwa keanggotaan yang terbatas ini hanyalah bersifat sementara karena tri koro Dharmo belum mampu untuk mempersatukan seluruh bangsa di Hindia Belanda..

Organisasi ini mempunyai asas dan tujuan, yaitu:

1. Menimbulkan pertalian di anatar murid-murid bumiputera dan sekolah-sekolah menengag dan kursus kejuruan
2. Menambah pengetahuan umumbagi anggotanya
3. Membangkitkan dan mempertajam perasaan buat segala bahasa dan kebudayaan Hindia

Nama tri Koro Dharmo ini kemudian dirubah menjadi Jong Java pada konggres yang pertama tanggal 12 Juni 1918 dengan maksud untuk memudahkan kerjasama dengan pemuda-pemuda pelajar sunda, Madura, Bali dan Lombok (Leirissa,1989:4). Meskipun nuansa Jawa masih sangat terasa dengan perubahan nama tersebut, namun dalam hal keanggotaan sudah lebih luas dibanding tri Koro Dharmo. Setelah Jong

Java kemudian disusul organisasi pemuda di berbagai daerah di Hindia Belanda

Jong Sumatranen Bond

Jong Sumatranen Bond berdiri pada tanggal 9 Desember 1917 di Jakarta. Organisasi ini didirikan oleh para pemuda pelajar yang berasal dari Pulau Sumatera. Seperti juga Tri Koro Darmo, Jong Sumatranen Bond juga didirikan di Gedung STOVIA Jakarta.

Tujuan dari organisasi ini adalah mempererat hubungan dan persaudaraan antara oemuda-pemuda pelajar yang berasal dari Sumatera. Dalam kegiatannya, Jong Sumatra berusaha mendidik para pemuda yang berasal dari Sumatera untuk menjadi pemimpin bangsa. Kepada pemuda ditanamkan rasa cinta terhadap kebudayaan sendiri. Dalam waktu singkat berdiri cabang-cabang Jong Sumatra di berbagai kota, seperti Bogor, Bandung, Padang, Bukittinggi, dan lain-lain. Tokoh-tokoh Jong Sumatranen Bond adalah Mohammad Hatta, Mohammad Yamin, M. Tamsil, Bahder Johan, Assaat, Abu Hanifah, Adnan Kapau Gani, dan lain-lain Adapun tujuan organisasi ini adalah: 1).mempererat ikatan antara pemuda-pemuda pelajar Sumatra dan membangkitkan perasaan bahwa mereka dipanggil untuk menjadi pemimpin dan pendidik bagi bangsanya. 2) Membangkitkan perhatian anggota-

anggotanya dan orang luar untuk menghargai pakaian,kesenian, bahasa, kerajinan, pertanian dan sejarah Sumatra. Untuk mencapai tujuan tersebut, usaha-usaha yang ditempuh adalah: menghilangkan perasaan prasangka ras di kalangan orang Sumatra, memperkuat perasaan saling membantu dan bersama mengangkat derajat rakyat Sumatra dengan jalan menggunakan alat propaganda khusus, ceramah-ceramah dan lain-lain (Leirissa, 1989:7). Namun demikian usaha untuk membangun persatuan Sumatra bukan masalah yang mudah.

Jong Minahasa Bond

Pemuda-pemuda Minahasa dari Sulawesi Utara tidak mau ketinggalan. Pada tahun 1918, mereka mendirikan perkumpulan pemuda yang terkenal dengan nama Jong Minahasa atau pemuda Minahasa. Maksud dan tujuan organisasi ini adalah menggalang dan mempererat persatuan dan tali persaudaraan di kalangan para pemuda pelajar yang berasal dari Minahasa. Tokoh Minahasa antara lain adalah, G.R Pantouw.

Jong Celebes

Jong Celebes adalah organisasi pemuda yang menghimpun para pemuda pelajar yang berasal dari Selebes atau Pulau Sulawesi. Maksud dan tujuannya ialah mempererat rasa persatuan dari tali

persasudaraan di kalangan pemuda pelajar yang berasal dari Pulau Sulawesi. Tokoh-tokohnya misalnya Arnold Monotutu, Waworuntu, dan Magdalena Mokoginta (yang kemudian dikenal dengan Ibu Sukanto, Kepala Kepolisian Wanita Negara RI pertama).

Masih banyak organisasi pemuda lainnya, seperti Islamieten bond (1924), Jong Ambon, Sekar Rukun dan Pemuda Kaum Betawi, dll. Semua organisasi tersebut masih bersifat kedaerahan. Sementara itu paham persatuan dan Indonesia merdeka makin berkembang di kalangan masyarakat Indonesia termasuk para pemudanya. Selain organisasi yang bersifat kedaerahan, berkembang pula organisasi yang dengan tegas menghendaki persatuan Indonesia. Organisasi yang pertama kali menghendaki persatuan Indonesia adalah Perhimpunan Indonesia yang didirikan oleh mahasiswa-mahasiswa Indonesia yang sedang belajar di Belanda. Anggotanya terdiri dari pemuda dari berbagai daerah di Indonesia. Perhimpunan Indonesia awalnya hanya mengurus kepentingan para mahasiswa Indonesia selama belajar di negeri Belanda, namun kemudian berkembang menjadi organisasi politik yang berfaham persatuan dan memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Hal ini sejalan dengan semakin

hilangnya persatuan kesukuan mereka dan berganti dengan perasaan kebangsaan Indonesia. Ide dan semangat Perhimpunan Indonesia ini kemudian banyak mempengaruhi organisasi-organisasi pemuda di tanah air yang kemudian berkembang kesadaran akan perlunya mempersatukan organisasi-organisasi pemuda di tanah air.

Dalam usaha mempersatukan organisasi-organisasi pemuda di tanah air, berkembang berbagai pandangan antara lain ada yang menghendaki organisasi pemuda dalam wadah sentral atau yang disebut fusi dan ada yang menghendaki bentuk federasi. Dalam bentuk sentral, semua organisasi pemuda akan berfusi dalam satu persatuan yang bulat atau melebur dalam satu organisasi besar. Sedangkan dalam bentuk federasi, masing-masing organisasi akan tetap hidup sebagai organisasi namun bergabung dalam suatu organisasi yang lebih besar. Pendapat mengenai fusi atau federasi ini menjadi perbedaan pendapat oleh beberapa organisasi pemuda yang kemudian sepakat menyelenggarakan Kongres pemuda yang menurut istilah waktu itu disebut "Kerapatan Besar" yang kemudian disebut sebagai Kongres pemuda I (Leirissa, dkk, 1989: 11-13).

Kongres Pemuda I

Para pemuda yang tergabung dalam berbagai organisasi pemuda seperti Pemuda Indonesia dan Perhimpunan Indonesia sangat mendambakan adanya nasionalisme di golongan para pemuda. Mereka menginginkan agar organisasi yang bersifat kedaerahan yang ada melebur menjadi satu perkumpulan atau organisasi yang bersifat nasional. Keinginan itu belum dapat terwujud karena masih adanya kalangan pemuda yang menganggap masih perlu adanya organisasi yang bersifat kedaerahan.

Dalam keadaan yang demikian itu, maka pada tanggal 30 April sampai 2 Mei 1926, di Jakarta diadakan suatu Kerapatan Besar Pemuda-Pemuda Indonesia. Sejarah mencatat bahwa Kerapatan Besar Pemuda-Pemuda Indonesia itu biasa disebut Kongres Pemuda I.

Kongres Pemuda ini dihadiri oleh wakil-wakil organisasi pemuda seperti Jong Java (1915), Jong Sumatranen Bond (1917), Jong Islamieten bond (1924), Jong Batak, Jong Minahasa, Jong Celebes, Jong Ambon, dll.

Tujuan dari diadakannya Kongres Pemuda I ialah untuk membentuk perkumpulan pemuda yang satu, dengan maksud:

1. Memajukan paham persatuan dan kebangsaan

2. Mempererat hubungan antara semua perkumpulan kebangsaan

Dalam kongres itu pemuda-pemuda dianjurkan untuk menempatkan nasionalisme dan persatuan di atas kepentingan pribadi, agama, golongan, agama, dan suku. Kongres Pemuda I belum dapat menghasilkan suatu keputusan yang dapat memepersatukan para pemuda-pemuda Indonesia secara nasional. Walaupun begitu, kongres ini telah menambah rasa cinta tanah air yang tinggi pada diri para pemuda Indonesia. Karena itu, para pemuda tersebut tidak menyerah begitu saja. Mereka berencana mengadakan Kongres Pemuda yang kedua.

Setelah kongres Pemuda I, lahir organisasi baru yang dengan tegas memakai nama Indonesia yaitu Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia (PPPI) yang berpandangan bahwa perasaan kedaerahan akan memperlemah perjuangan serta memiliki semboyan” Berjuang sambil Belajar” . Kemudian disusul berdirinya Jong Indonesia pada tanggal 20 february 1927. Jong Indonesia berasaskan kebangsaan nasional Indonesia yang berasaskan kesatuan. Dua organisasi baru yang dengan tegas menginginkan persatuan Indonesia ini sama-sama menghendaki bentuk fusi di antara organisasi pemuda di Indonesia. PPPI

berusaha mengadakan pendekatan-pendekatan pada Jong Indonesia untuk sama-sama mengadakan fusi diantara organisasi pemuda di Indonesia dan Jong Indonesiapun pada akhirnya sepakat dengan PPPI untuk menginkan bentuk fusi diantara organisasi pemuda untuk lebih menggalang persatuan kebangsaan. Namun bentuk fusi ini ditolak oleh beberapa organisasi pemuda yang lain seperti jong Java dan Jong Minahasa yang lebih menghendaki bentuk federasi.

Di kalangan dewasa terbentuk Permufakatan Perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia (PPPKI) pada tanggal 17 Desember 1927. Organisasi ini didirikan sebagai upaya mencapai dan menyamakan arah aksi kebangsaan, memperkuat dan memperbaiki organisasi dengan kerjasama antara anggota-anggotanya serta menghindari perselisihan di antara anggotanya. Terbentuknya PPPKI ini membawa pengaruh besar terhadap organisasi pemuda di Indonesia yang mempunyai semangat persatuan dan nasionalisme yang tinggi . Oleh karena ada perbedaan pandangan di antara organisasi pemuda mengenai bentuk fusi atau federasi yang kemudian tercapai kesepakatan untuk membicarakan masalah tersebut dalam suatu “Kerapatan Besar” atau kongres di antara organisasi pemuda dan

atas inisiatif PPPKI, dibentuklah panitia Kongres Pemuda II

Kongres Pemuda II

Kongres Pemuda I belum berhasil mendirikan suatu organisasi pemuda yang bersifat nasional, namun para pemuda tidak patah semangat. Mereka mengadakan Kongres Pemuda untuk kedua kalinya. Pada bulan Juni 1928, dibentuklah sebuah panitia untuk Kongres Pemuda II. Susunannya adalah:

Ketu : Sugondo Joyopuspito

Wakil Ketua : Joko Marsaid

Sekretaris : Muh Yamin

Bendahara : Amir Syarifuddin

Kongres Pemuda II dimulai pada tanggal 27 Oktober 1928. Rapat pertama diselenggarakan di Gedung Katholieke Jongelingen Bond di Lapangan Banteng. Rapat kedua diselenggarakan pada tanggal 28 Oktober 1928 pukul 08.00 sampai pukul 12.00 bertempat di Gedung Oost Java Bioscoop (sekarang Jln. Medan Merdeka Utara nomor 14).

Rapat ketiga diselenggarakan tanggal 28 Oktober 1928 pukul 17.30 bertempat di Gedung Indonesia Clubhuis Jl. Kramat Jaya 106 Jakarta (sekarang disebut Gedung Sumpah Pemuda).

Dalam Kongres Pemuda II ini hadir kurang lebih 750 orang utusan dari berbagai

organisasi pemuda seperti Jong Java (1915), Jong Sumatranen Bond (1917), Jong Islamieten bond (1924), Jong Batak, Jong Minahasa, Jong Celebes, Jong Ambon, dll.

Kongres Pemuda II berjalan lebih baik dari yang pertama. Ditambah lagi seruan Sugondo, “Perangilah Pengaruh Bercerai-berai dan majulah terus kearah Indonesia bersatu yang kita cintai”. Pemerintah Belanda yang mendengar betapa bersemangatnya para pemuda yang tergabung dalam Kongres tersebut, maka Kongres tersebut diawasi ketat oleh tentara Belanda.

Pidato dilakukan oleh beberapa orang. Diantaranya, Poernomowoelan dan Sarmidi Mangoensarkoro, yang berpendapat bahwa anak harus mendapat pendidikan kebangsaan, harus pula ada keseimbangan antara pendidikan di sekolah dan di rumah. Anak juga harus dididik secara demokratis.

Pada sesi berikutnya, Soenario menjelaskan pentingnya nasionalisme dan demokrasi selain gerakan kepanduan. Sedangkan Ramelan mengemukakan, gerakan kepanduan tidak bisa dipisahkan dari pergerakan nasional. Gerakan kepanduan sejak dini mendidik anak-anak disiplin dan mandiri, hal-hal yang dibutuhkan dalam perjuangan.

Pada saat istirahat, seorang pemuda yang berprofesi sebagai wartawan dan musisi, W.R. Supratman, meminta izin kepada Sugondo untuk memperdengarkan lagu ciptaannya yang berjudul “Indonesia Raya”. Sugondo, selaku ketua Kongres, sangat kagum dengan isi lagu tersebut. Setelah mendapat izin dari ketua sidang, W.R. Supratman memperdengarkan lagu Indonesia Raya di depan Konggres Pemuda II.. Lagu Indonesia Raya diperdengarkan dengan biola. Hari itulah, lagu Indonesia Raya pertama kalinya diperdengarkan di hadapan umum. Akhirnya, pada akhir Kongres tersebut, lahirlah sebuah sumpah dan pernyataan oleh para pemuda yang lebih dikenal dengan “SUMPAH PEMUDA”.

ISI SUMPAH PEMUDA:

- Pertama : Kami Putera dan Puteri Indonesia mengaku bertumpah darah yang satu, tanah Indonesia.
- Kedua : Kami Putera dan Puteri Indonesia mengaku berbangsa yang satu, bangsa Indonesia
- Ketiga : Kami Putera dan Puteri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia.

Isi sumpah tersebut berintikan *SATU NUSA, SATU BANGSA, dan SATU BAHASA*. Inilah yang selalu menjiwai pemuda-pemudi

bangsa Indonesia dalam merebut dan mempertahankan serta mengisi kemerdekaan Indonesia. Kongres Pemuda dipelopori oleh beberapa pemuda, antara lain Mr. Muhammad Yamin, Wongso Negoro, Kuncoro Purbopranoto, dan teman-teman lainnya.

Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 adalah Cerminan dari tekad dan ikrar para Pemuda, Pelajar dan Mahasiswa. Pada saat itu mereka tidak membeda-bedakan Suku, Pulau, dan Organisasi mana, karena tekad mereka ingin bersatu untuk merebut Kemerdekaan dari para penjajah. Semangat Persatuan pada waktu itu sangat menonjol, mereka bertekad hidup atau mati tiada jalan lain untuk merebut kemerdekaan kecuali bersatu padu.

Isi dari ikrar Sumpah Pemuda dipatuhi oleh semua perkumpulan kebangsaan Indonesia. Keyakinan persatuan Indonesia diperkuat dengan memperhatikan dasar persatuan, yaitu Kemauan, Sejarah, Bahasa, Hukum adat dan Pendidikan. Adapun makna Sumpah Pemuda menjadi tonggak penegas yang sangat penting dalam sejarah atau lebih jelasnya, bahwa kita wajib menjunjung tinggi persatuan Indonesia berdasarkan prinsip Bhinneka Tunggal Ika. Kita bangga bertanah air, berbangsa dan berbahasa Indonesia; Karena itu kita wajib

mencintai tanah air, bangsa dan bahasa Indonesia.

Daftar Pustaka

- Abu Hanifah. Renungan Perjuangan Bangsa Dulu dan sekarang. Jakarta: Yayasan Idayu, 1978.
- Clifford Geertz. Politik Kebudayaan. Yogyakarta: Kanisius
- Frank Dhont. Nasionalisme Baru Intelektual Indonesia Tahun 1920-an. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005
- Hans Kohn. The Ideas Nationalism. New York: McMillan, 1948.
- Mc T, Kahin. Nationalism and Revolution in Indonesia. Ithaca: Cornell University Press, 1952
- RZ. Leirissa, dkk. Sejarah Pemikiran Tentang sumpah Pemuda. Jakarta: Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, 1989.
- Sartono Kartodirdjo. Pembangunan Bangsa. Yogyakarta: Aditya Media
- Soeparno. Glosarium: Kata Serapan Dari Bahasa barat Dengan Etimologinya. Semarang: Media Wiyata 1993.
- Taufik Abdullah, dkk. Manusia Dalam Kemelut Sejarah. Jakarta: LP3ES, 1979.
- Taufik Abdullah. Nasionalisme dan Sejarah. Bandung: Satya Historika, 2001